

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

# MEREKA MENDUSTAKAN KITAB AL-IBANAH

KARYA IMAM  
ABUL HASAN AL ASY'ARI

*"Sebuah Kajian Historis"*





# **MEREKA MENDUSTAKAN KITAB AL-IBANAH**

**KARYA IMAM  
ABUL HASAN AL ASY'ARI**

*"Sebuah Kajian Historis"*

Penulis

**Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi**



YUSUF ABU UBAIDAH

## **Judul Buku**

**MEREKA MENDUSTAKAN KITAB AL-IBANAH  
KARYA IMAM ABUL HASAN AL ASY'ARI  
"Sebuah Kajian Historis"**

## **Penulis**

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

## **Desain & Layout**

Abu Alifah

## **Ukuran Buku**

10.5 cm x 14.5 cm (84 halaman)

## **Edisi 1**

Al Muharram 1445 H

## **Diterbitkan Oleh**



YUSUF ABU UBAIDAH



## DAFTAR ISI

- MUQODDIMAH..... 1
  - a. Urgensi Pembahasan.....3
  - b. Faktor Pendorong Tulisan Ini.....4
- JUDUL BUKU ..... 9
- KEABSAHAN BUKU AL-IBANAH SEBAGAI KARYA ABUL HASAN AL-ASY'ARI.....11
- KEDUDUKAN KITAB AL IBANAH.....19
- SEJARAH PENULISAN BUKU .....22
  - a. Abul Hasan al-Asy'ari melalui tiga fase kehidupan.....22
  - b. Argumentasi bahwa al-Ibanah adalah buku terakhir al-Asy'ari .....32

- **BENARKAH WAHHABI MEMANIPULASI AL-IBANAH?!**  
Membongkar Kedustaan Idahram.....37
  - Syubhat Pertama: .....40
  - Syubhat Kedua: .....46
  - Syubhat Ketiga: .....53
  - Syubhat Keempat:.....64
- **MENGAPA MEREKA MEMBENCI KITAB AL IBANAH?!**.....68
- **PENUTUP DAN KESIMPULAN**.....77
- **DAFTAR REFERENSI INTI**.....79





## MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ  
اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ

Kitab *al-Ibanah 'an Ushul Dyanah* adalah sebuah kitab monumental dan sangat berharga buah karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Dalam kitab tersebut, beliau menegaskan pokok-pokok aqidah yang sesuai dengan

aqidah salaf shalih' dan membantah paham-paham yang menyimpang darinya termasuk paham *Mu'tazilah* dan juga kepada paham Kullabiyyah yang banyak dianut oleh orang-orang yang menisbahkan diri kepada beliau pada zaman sekarang.

Oleh karenanya, kemunculan buku terpenting Imam Abul Hasan ini menjadi ajang pro dan kontra. Buku ini tidak menyenangkan sebagian kalangan yang merasa tertampar dengan isinya karena banyak bertentangan dengan paham Asya'irah belakangan, terutama dalam masalah sifat-sifat Allah bersifat khabariyyah dan ketinggian Allah.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, mereka meragukan dan menebarkan kedustaan terhadap kitab ini, seperti ucapan mereka bahwa buku ini bukanlah karya Abul Hasan al-Asy'ari(!), buku ini sudah banyak mengalami manipulasi(!), buku ini dikarang

- 
- 1 Pengantar Syaikh Shalih al-Fauzan terhdap *kitab al-Ibanah* hlm. 3, cet. Jami'ah Imam.
  - 2 *Mauqifu Ibni Taimiyyah minal Asya'irah* 1/348 oleh Dr. Abdurrahman al-Mahmud

karena takut oleh tekanan Hanabilah(!), buku ini dikarang di awal periode kehidupan beliau(!), dan sebagainya.

## Urgensi Pembahasan

Pembahasan tentang kajian kitab *al-Ibanah* sangat penting karena beberapa hal:

1. Tersohornya madzhab al-Asy'ari dahulu dan sekarang, sehingga dijadikan sebagai ideologi di sebagian universitas dan pesantren yang beredar di berbagai negara.
2. Kitab *al-Ibanah* merupakan bukti autentik dan berharga dalam sejarah pemikiran dan ideologi.
3. Kitab *al-Ibanah* merupakan karya monumental Imam Abul Hasan al-Asy'ari di periode akhirnya yang sesuai dengan manhaj salaf shalih.
4. Membahas masalah aqidah lewat ucapan Imam Abul Hasan al-Asya'ri secara langsung akan lebih diterima oleh orang-orang yang menisbahkan diri kepadanya.

5. Buku ini meluruskan klaim sebagian orang belakangan yang menisbahkan diri kepada beliau tetapi tidak mengikuti aqidah beliau yang sesuai dengan manhaj salaf.

## Faktor Pendorong Tulisan Ini

Perlu diketahui bahwa kedustaan (kebohongan) adalah senjata ampuh ahli bid'ah dalam berargumen dan berdialog ilmiah ketika mereka tidak mampu menghadapi hujjah dengan hujjah. Demikianlah kebiasaan ahli bid'ah kapan pun dan di mana pun. Salah satu kedustaan yang mereka koleksi adalah tuduhan keji dan bohong kepada para ulama bahwa mereka telah memalsukan kitab *al-Ibanah fi Ushul Diyannah* karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari karena dalam kitab tersebut, beliau telah membungkam paham mereka dan menelanjangi aurat mereka.

Mereka pun gencar dalam mempublikasikan kebohongan tersebut di buku-buku mereka yang beredar akhir-akhir ini sehingga kami khawatir tuduhan ini hinggap di hati seorang di antara kita lalu terbius olehnya. Agar kami tidak dianggap

mengada-ada, marilah kita simak terlebih dahulu teks tuduhan-tuduhan dan syubhat mereka sebagai berikut:

### **Pertama: Muhammad Idrus Ramli**

Dia mengatakan:

“Sekarang apabila kitab *al-Ibanah* yang asli sesuai metodologi Ibn Kullab, lalu bagaimana dengan kitab *al-Ibanah* yang beredar dewasa ini yang menjadi dasar kaum Wahhabi bahwa al-Asy'ari telah merujuk madzhabnya? Berdasarkan kajian yang mendalam, para pakar berkesimpulan bahwa kitab *al-Ibanah* yang dinisbatkan terhadap al-Asy'ari tersebut dan beredar dewasa ini penuh dengan tahrif, distorsi, pengurangan dan penambahan. Terutama kitab *al-Ibanah* yang diterbitkan di Saudi Arabia dan Lebanon. Memang kitab *al-Ibanah* juga dicetak di Mesir dengan tahqiq oleh Fauqiyah Husain berdasarkan penelitian dari empat manuskrip. Hanya saja meskipun edisi Fauqiyah Husain ini merupakan edisi terbitan terbaik bagi kitab *al-Ibanah*, edisi tersebut belum sepenuhnya bersih dari distorsi, pengurangan

dan penambahan. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan edisi tersebut dengan naskah *al-Ibanah* yang dikutip oleh al-Hafizh Ibn Asakir dalam *Tabyin Kidzb al-Muftari*<sup>3, 4</sup>

## **Kedua: Syaikh Muhammad Idahram**

Dia mengatakan dalam bukunya “*Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik. Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi*” (cet. PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, cet Pertama):

“Salafi Wahabi telah mengacak-acak isi kitab *al-Ibanah fi Ushul ad-Diyanah* karya al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari dengan menghapus kalimat-kalimat yang tidak sejalan dengan akidah mereka.” (hlm. 74).

- 
- 3 Hamad al-Sinan dan Fauzi al-Anjari, *Ahl al-Sunnah al-Asya'irah Syahadat 'Ulama al-Ummah wa Adillatuhum*, Hawali, Dar al-Dhiya', hlm. 51–69.
  - 4 *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi* hlm. 52, Muhammad Idrus Ramli, Penerbit Khalista Surabaya, cet. pertama, April 2009.

Pada hlm. 79 mengatakan lagi: “Sementara sisanya, yaitu kitab *al-Ibanah fi Ushul Diyanah* dan *Risalah Ahli ats-Tsaghr* dinyatakan oleh para peneliti ada upaya yang sungguh-sungguh untuk dipalsukan dari manuskrip aslinya. Mereka yang dikenali sebagai kelompok Salafi dianggap sebagai golongan yang bertanggung jawab atas tindakan pemalsuan kedua kitab tersebut.”

Dari sinilah, hati kami terdorong untuk menngoreskan pena dan mengkaji masalah ini dengan harapan agar kita semua mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.<sup>5</sup>

Pembahasan ini akan kita gali dalam beberapa sub bahasan:

1. Judul Kitab
2. Keabsahan *al-Ibanah* Sebagai Karya al-Asy'ari
3. Kedudukannya

---

5 Penulis banyak mengambil faedah dari kajian Syaikh al-Allamah Hammad al-Anshari dalam Muqaddimah *al-Ibanah—Majmu' Rasa'il fil Aqidah*—hlm. 77–85) dan kajian Dr. Shalih al-Ushaimi dalam muqaddimah tahqiqnya terhadap *al-Ibanah* hlm. 29–38.

4. Sejarah Penulisannya
5. Benarkah Wahhabi Memanipulasi *al-Ibanah*?  
Membongkar Kedustaan Syaikh Idahram
6. Mengapa Mereka Membenci *al-Ibanah*!?

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pencari kebenaran dan semoga tulisan ini menjadi tabungan akherat bagi penulis dan siapapun yang menyebarkannya.



## JUDUL BUKU

Kitab ini memiliki tiga judul:

1. *At-Tauhid*. Sebagaimana dalam manuskrip di Iskandariyyah dan Universitas Amerikiyyah di Beirut dan Universitas Duwal Arobiyyah di Mesir.
2. *Al-Ibanah fi Ushul Diyanah*.
3. *Al-Ibanah ‘an Ushul Diyanah*.

Judul pertama sepertinya melihat kepada isinya yang membahas tauhid, sedangkan judul kedua dan ketiga mirip, hampir tidak ada perbedaan kecuali pada huruf (antara “*fi*” dan “*an*”). Namun, yang dikuatkan oleh ulama adalah judul ketiga karena itu asli dari penulisnya dan tertulis

jelas dalam manuskrip serta nukilan-nukilan ulama dengan judul tersebut.



## KEABSAHAN BUKU AL-IBANAH SEBAGAI KARYA ABUL HASAN AL-ASY'ARI

Tidak ada sebuah kitab yang paling banyak disebutkan oleh ulama tentang keabsahannya seperti nisbah kitab *al-Ibanah* ini. Puluhan ulama dan peneliti telah menegaskan tentang keabsahan kitab ini baik melalui manuskrip aslinya atau persaksian para ulama dan nukilan-nukilan mereka dari kitab ini. Berikut ini beberapa contoh ulama yang menetapkan keabsahan nisbah kitab *al-Ibanah* kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari:

1. Al-Hafizh Ibnu Asakir رحمته الله, seorang ulama yang paling tahu tentang Imam Abul Hasan, bahkan beliau menulis kitab khusus tentang keutamaan dan pembelaan kepada Imam al-Asy'ari. Beliau banyak menyebutkan dan menukil kitab *al-Ibanah* ini dalam kitabnya *Tabyin Kadzibil Muftari*. Di antaranya beliau mengatakan, “Karya-karya Abul Hasan al-Asy'ari sangatlah masyhur di kalangan ahli ilmu, dan disifati dengan kebenaran. Barangsiapa yang membaca bukunya yang berjudul *al-Ibanah*, niscaya dia mengetahui ilmu dan agamanya.” Katanya juga, “Hendaknya diketahui tentang hakikat keadaannya dan kebenaran aqidah beliau, maka simaklah apa yang beliau sebutkan di awal kitabnya yang dia beri judul *al-Ibanah*.” Kemudian beliau menukil teks panjang dari kitab *al-Ibanah*.<sup>6</sup>
2. Nashruddin as-Sijzi رحمته الله. Disebutkan oleh Syaikhul Islam bahwasanya Nashruddin al-Maqdisi memiliki beberapa karya dalam aqidah, dia menukil beberapa pasal pembahasan

---

6 *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 152, 389

dari kitab *al-Ibanah* dan beliau memiliki satu manuskrip di perpustakaan wakafnya.<sup>7</sup>

3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله. Beliau sering menukil kitab *al-Ibanah* dalam beberapa kitabnya dan mengatakan bahwa *al-Ibanah* termasuk karya al-Asy'ari yang paling masyhur dan paling terakhir.<sup>8</sup>
4. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله. Beliau juga sering menukil dan menyebut kitab *al-Ibanah* dalam banyak kitabnya.<sup>9</sup>
5. Imam al-Baihaqi رحمته الله. Beliau mengatakan setelah menukil ucapan Imam Syafi'i رحمته الله dalam masalah aqidah, "Dan semakna dengan ucapan Imam Syafi'i adalah apa yang disebutkan oleh Ali bin Isma'il (Abul Hasan al-Asy'ari, Pent.) dalam kitabnya *al-Ibanah*."<sup>10</sup>

---

7 Lihat *Bayan Talbis al-Jahmiyyah* 1/141–142. Lihat pula *Risalah adz-Dzabbi'an Abil Hasan al-Asy'ari* hlm. 115 oleh Ibnu Dirbas.

8 *Bayanu Talbis al-Jahmiyyah* 1/136, *Majmu' al-Fatawa* 6/359, 5/93, *Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli* 2/16.

9 Lihat *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* hlm. 167, *Nuniyah* Ibnul Qayyim hlm. 69–70, *ash-Shawa'iq al-Mursalah* 1/260.

10 *Al-I'tiqad wal Hidayah ila Sabil Rasyad* hlm. 204–205.

6. Imam ash-Shabuni رحمته الله. Disebutkan bahwa beliau dalam majelis pengajiannya selalu membawa kitab *al-Ibanah*.<sup>11</sup>
7. Ahmad bin Tsabit ath-Tharqi رحمته الله. Beliau mengatakan, “Sesungguhnya kaum Jahmiyyah menisbahkan ta’thil (pengingkaran sifat Allah) kepada Abul Hasan, tetapi saya membaca dalam kitabnya *al-Ibanah ‘an Ushul Diyanah* ternyata beliau menetapkan sifat-sifat Allah.”<sup>12</sup>
8. Ibnu Farhun al-Maliki رحمته الله. Beliau mengatakan, “Abul Hasan memiliki beberapa kitab, di antaranya adalah kitab *al-Luma’ al-Kabir*, kitab *al-Luma’ ash-Shaghir*, dan kitab *al-Ibanah fi Ushul Diyanah*.”<sup>13</sup>
9. Imam Nawawi رحمته الله. Disebutkan oleh adz-Dzahabi رحمته الله bahwa beliau menyalin kitab *al-Ibanah* dengan tulisan tangannya.<sup>14</sup>

---

11 Lihat *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 389.

12 Dinukil oleh adz-Dzahabi dalam *al-Uluw* 2/1249 dan *al-Arsy* 2/296–297.

13 *Ad-Dibaj al-Mudzhab* hlm. 193–194

14 *Al-Uluw* 2/1248

10. Al-Qadhi Abu Bakr al-Baqilani. Beliau malah mensyarah (menjelaskannya).<sup>15</sup>
11. Ibnu Dirbas رحمته الله. Beliau menetapkan *al-Ibanah* sebagai karya al-Asy'ari.<sup>16</sup>
12. Adz-Dzahabi رحمته الله. Beliau mengatakan, “Kitab *al-Ibanah* termasuk karya Abul Hasan yang paling masyhur.”<sup>17</sup> Dan beliau menukil beberapa ucapan Abul Hasan Dalam *al-Ibanah*.<sup>18</sup>
13. Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله. Beliau menyebutkan beberapa periode yang dilalui oleh al-Asy'ari dan menyebutkan bahwa periode akhirnya adalah dengan menulis kitab *al-Ibanah*.<sup>19</sup>
14. Al-Hafizh al-Miqrizi رحمته الله. Tatkala beliau menyebutkan karya-karya al-Asy'ari, beliau menyebutkan di antaranya adalah *al-Ibanah*.<sup>20</sup>

---

15 *Thabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyyin* 1/199

16 *Risalah fi adz-Dzabbi 'an Abil Hasan al-Asy'ari* hlm. 131

17 *Al-'Uluw* 2/1248

18 *Kitabul 'Arsy* 2/294, 2/298

19 Lihat *Thabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyyin* 1/199.

20 *Al-Mawa'izh wal I'tibar* 4/194

15. Ibnul Amad al-Hanbali رحمته الله. Beliau mengatakan dalam biografi al-Asy'ari, "Sesungguhnya al-Asy'ari mengatakan dalam kitabnya *al-Ibanah fi Ushul Diyanah* yang merupakan karya terakhirnya."<sup>21</sup>
16. Az-Zabidi رحمته الله. Beliau menyebutkan dalam biografi al-Asy'ari tentang karya-karyanya, salah satunya adalah *al-Ibanah*.<sup>22</sup>
17. Khalid an-Naqsyabandi رحمته الله. Disebutkan al-Alusi bahwa dia mengatakan, "Sesungguhnya al-Asy'ari menulis *al-Ibanah* dan itu adalah karyanya yang paling terakhir. Dan itulah madzhab al-Asy'ari yang menjadi pijakan."<sup>23</sup>
18. Syaikh al-Allamah Hammad al-Anshari رحمته الله. Beliau mengatakan setelah membawakan ucapan-ucapan ulama seputar *al-Ibanah*, "Saya katakan: Inilah nukilan-nukilan para ulama pakar yang menjelaskan secara tegas tanpa ada perselisihan di dalamnya bahwa

---

21 *Syadzarat Dzahab* 4/131

22 *Ittihaf Saadatil Muttaqin* 2/4

23 *Jala'ul 'Ainain* hlm. 158

kitab *al-Ibanah* bukanlah kitab yang dimanipulasikan kepada Abul Hasan al-Asy'ari sebagaimana klaim sebagian kalangan yang bodoh, bahkan buku tersebut adalah termasuk karya terakhir beliau dan keyakinan final beliau yang sesuai dengan aqidah salaf sebagaimana dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah.”<sup>24</sup>

Saudaraku, ini hanya beberapa ungkapan para ulama yang bersifat sebagian, masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu<sup>25</sup> di sini karena khawatir terlalu mempertebal jumlah

---

24 *Muqaddimah al-Ibanah 'an Ushul Dinyanah* hlm. 83 (*Rasa'il fil Aqidah* hlm. 83)

25 Sebagai faedah juga, perlu saya sampaikan bahwa Ibnu Nadim (wafat tahun 381 H) yang hidup tidak jauh dari zaman al-Asy'ari, beliau menyebutkan dalam kitabnya *al-Fihrisat* hlm. 257 bahwa salah satu kitab karya beliau (al-Asy'ari) adalah *at-Tabyin 'an Ushuliddin*. Dan bukan perkara mustahil, bahwa maksud beliau (Ibnu Nadim) adalah kitab *al-Ibanah* ini karena judulnya sangat mirip sekali, sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman al-Badawi dalam *Madzahib Islamiyyin* hlm. 40 dan Abdullah Syakir al-Junaidi dalam muqaddimah tahqiq *Risalah ila Ahli Tsaghar* hlm. 59 karya Abul Hasan Al-Asy'ari.

halaman<sup>26</sup>. Orang yang cerdas akan merasa cukup dengan bukti-bukti di atas. Adapun orang yang keras kepala, maka seribu buktikan tidak akan cukup baginya.

---

26 Seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Muhibbuddin al-Khathib, Syaikh Shalih al-Fauzan, Isma'il al-Anshari, Hafizh al-Hakami, Dr. Abdurrahman al-Mahmud, Dr. Faruq ad-Dasuqi. Dr. Fauqiyah Husain, Dr. Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, Dr. Rajih al-Kurdi, Syaikh Ahmad bin Hajar alu Buthami, dan sebagainya. (Lihat Muqaddimah Tahqiq Dr. al-Ushaimi terhadap *al-Ibanah* hlm. 35–38.)



## KEDUDUKAN KITAB AL IBANAH

Buku ini sangat memiliki keistimewaan yang berharga, di antaranya:

1. Penulisnya adalah seorang imam yang banyak diikuti oleh banyak orang di berbagai negara. Maka tokoh seperti ini sangat sangat diterima karya tulisnya di mata para pengikutnya.
2. Penulisnya menulis buku ini setelah pengalaman yang panjang dan matang dan setelah menulis beberapa kitab. Maka kitab seperti ini pasti merupakan kesimpulan dari pengalaman dan buah manis dari perjalanan hidupnya, dan pastinya akan membenahi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada dirinya sebelumnya.

3. Isi kitab ini adalah berkaitan dengan masalah yang sangat urgen bagi setiap muslim dalam kehidupannya. Bagaimana tidak, buku ini berkaitan dengan masalah aqidah dan pokok-pokok agama sesuai dengan metodologi Ahli Sunnah wal Jama'ah seperti masalah *ru'yah* (melihat Allah di akhirat kelak), ketinggian Allah di atas 'arsy-Nya, dan sebagainya.
4. Kitab ini merupakan periode akhir dari penulis yang mengalami perpindahan dari ideologi *Mu'tazilah* dan Kullabiyyah menuju manhaj salaf shalih. Oleh karenanya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Barangsiapa dari kalangan Asy'ariyyah yang berpendapat sesuai dengan kitab *al-Ibanah* yang dikarang oleh al-Asy'ari di akhir umurnya dan tidak menampakkan pertentangan dalam hal itu, maka dia termasuk Ahlus Sunnah."<sup>27</sup>
5. Banyak para ulama yang memuji kitab ini, sebagaimana telah lalu sebagiannya, namun tidak mengapa kita sebutkan sebagiannya di sini:

---

27 *Majmu' Fatawa* 6/359

- Imam Ibnu Asakir رحمته الله. Setelah menukil ucapan al-Asy'ari, beliau berkomentar: “Perhatikanlah *\_semoga Allah merahmati kalian\_* aqidah ini, alangkah jelasnya dan akuilah keutamaan imam mulia ini yang menjelaskannya. Dan lihatlah alangkah mudahnya dan indahnya lafalafalnya.”<sup>28</sup>
- Imam ash-Shabuni رحمته الله. Disebutkan bahwa beliau dalam majelis pengajiannya selalu membawa kitab *al-Ibanah* dan membanggakannya seraya mengatakan, “Apa yang diingkari dari seorang yang menjadikan kitab ini sebagai madzhabnya?”<sup>29</sup>
- Ibnu Thabbakh رحمته الله. Beliau berpegang pada kitab *al-Ibanah* seraya mengatakan, “Ini adalah madzhabku. Alangkah cerdasnya orang yang mengarang buku ini”.

Kesimpulannya, buku ini sangatlah istimewa dan memiliki kedudukan yang sangat berharga.

---

28 Lihat *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 389.

29 *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 163



## SEJARAH PENULISAN BUKU

Pada bahasan ini perlu kami ketengahkan beberapa point penting.<sup>30</sup>

### A. Abul Hasan al-Asy'ari melalui tiga fase kehidupan

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Imam Abul Hasan al-'Asy'ari رحمته الله memiliki tiga fase dalam kehidupannya dan bahwasanya fase akhir beliau adalah mengikuti manhaj salaf shalih.

---

30 Poin pembahasan ini banyak mengambil faedah dari kitab *al-Asya'irah fi Mizani Ahli Sunnah* hlm. 713-726 oleh Syaikh Faishal bin Qazar al-Jasim.

Berikut ini kami akan menjelaskan beberapa argumentasi tentang fase akhir (salaf shalih) yang dilalui oleh al-Asy'ari<sup>31</sup>:

**Pertama:** Fase akhir tersebut disebutkan oleh para pakar sejarah; di antaranya adalah Imam Ibnu Katsir, salah seorang pakar sejarah yang tidak diragukan lagi, menyebutkan bahwa Imam al-Asy'ari melalui tiga fase dalam hidupnya:

1. Mengikuti ideologi *Mu'tazilah* dan beliau sudah bertaubat darinya tanpa ada keraguan di dalamnya.
2. Fase ideologi *Kullabiyyah* yang menetapkan tujuh sifat (hidup, ilmu, kemampuan, kehendak, mendengar, melihat, dan kalam) serta memalingkan makna sifat Allah seperti wajah, kaki, tangan, dan sebagainya.

---

31 *Thabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyin* 1/210 dan dinukil oleh az-Zabidi dalam *Ittihaf as-Saadatil Muttaqin* 2/4 tanpa koreksi dan bantahan.

3. Fase Salaf Shalih yang menetapkan semua itu tanpa membagaimanakan dan menyerupakannya makhluk, seperti metode salaf. Ini metode yang beliau tempuh dalam kitab akhirnya yaitu *al-Ibanah*.

Demikian juga Imam adz-Dzahabi رحمته الله, salah satu pakar sejarah yang tak diragukan, beliau mengatakan, “Al-Asy’ari dilahirkan pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 324 H di Bashrah. Awalnya, beliau berpaham *Mu’tazilah*, kemudian mengikuti ahli hadits dalam beberapa perkara yang beda dengan *Mu’tazilah*, kemudian mengikuti ahli hadits dalam banyak permasalahan. Dan inilah yang kami sebutkan darinya bahwa beliau menukil kesepakatan ahli hadits tentangnya dan bahwa beliau menyetujui mereka. Jadi, beliau memiliki tiga fase: fase *Mu’tazilah*, fase sunni sebagian, dan fase sunni dalam banyak masalah aqidah. Dan inilah yang kami ketahui dari keadaannya.”<sup>32</sup>

Al-Alusi رحمته الله mengatakan, “Di antara mereka

---

32 *Kitabul Arsy* hlm. 302–303

adalah Imam Abul Hasan al-Asy'ari, karena fase akhir beliau adalah mengikuti madzhab yang mulia yaitu kembali kepada salaf dalam semua masalah aqidah .... Dari sinilah kita mengetahui bahwa beliau beraqidah salaf dan bahwa klaim Asya'irah sekarang berbeda dengan fase akhir imam mereka yang mengikuti jejak salaf shalih. Aduhai, seandainya mereka kembali sebagaimana beliau kembali.”<sup>33</sup>

Di antara sebab perpindahan beliau kepada madzhab Ahlus Sunnah dan meninggalkan madzhab *Kullabiyah* adalah perjumpaan beliau dengan ahli hadits Bashrah yaitu al-Hafizh Zakaria as-Saji<sup>34</sup> dan ulama-ulama lainnya. Imam Adz-Dzahabi رحمه الله berkata dalam biografinya, “Dia termasuk para imam ahli hadits. Abul Hasan al-Asy'ari belajar darinya aqidah salaf dalam sifat-sifat Allah dan dijadikan pedoman olehnya dalam

---

33 *Ghara'ibul Ightirab wa Nuzhatul Albab* hlm. 385–387.

34 Beliau adalah seorang imam ahli hadits Bashrah, salah seorang imam terpercaya. Wafat pada tahun 307 H. (Lihat *al-Ibar* 1/452 oleh adz-Dzahabi, *al-Bidayah* 11/130 oleh Ibnu Katsir, *Tarikh Baghdad* 8/458 oleh al-Baghdadi.)

beberapa kitabnya.”<sup>35</sup>

Adapun pengingkaran Muh. Idrus Ramli akan adanya fase akhir ini dengan alasan bahwa mayoritas penulis sejarah tidak menyebutkan fase ini<sup>36</sup> maka kita ingatkan dengan sebuah kaidah:

المُثَبِّتُ مُقَدَّمٌ مِنَ النَّافِي

“Orang yang menetapkan lebih didahulukan daripada yang meniadakan.”

مَنْ عَلِمَ حُجَّةً عَلَى مَنْ لَا يَعْلَمُ

“Orang yang tahu merupakan hujjah bagi yang tidak tahu.”

**Kedua:** Apa yang disebutkan oleh al-Asy'ari dalam kitabnya *al-Ibanah*, *Maqalat Islamiyyin*, dan *Risalah ila Ahli Tsaghar* dalam masalah aqidah sesuai dengan aqidah salaf dan berbeda dengan aqi-

---

35 *Siyar A'lam Nubala'* 14/198, *al-Uluw* hlm. 205. Lihat pula *Naqdhu Ta'sis* hlm 123 oleh Ibnu Taimiyyah.

36 Lihat bukunya *Madzhab Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal Jama'ah?* hlm. 42–43, 50.

dah kaum Asya'irah, karena beliau menetapkan sifat-sifat Allah secara lahir dan hakikatnya tanpa mengubah maknanya, bahkan beliau menilai orang yang mengubahnya termasuk ahli bid'ah dan Jahmiyyah. Semua ini menunjukkan bahwa aqidah beliau berbeda dengan aqidahnya ketika masih dalam fase Kullabiyyah. Hal ini semakin kuat dengan adanya isu yang mencuat bahwa al-Asy'ari menulis *al-Ibanah* adalah karena takut dari ancaman Hanabilah di Baghdad<sup>37</sup>. Walau isu ini tidak benar, namun memberikan sinyal bahwa al-Asy'ari dalam kitabnya *al-Ibanah* sesuai dengan manhaj salaf dan berbeda dengan Kullabiyyah dan al-Asya'irah.

**Ketiga:** Imam Abul Hasan al-Asy'ari رحمته الله telah menjelaskan bahwa Kullabiyyah berbeda dengan ahli hadits. Nah, seandainya beliau termasuk kelompok Kullabiyyah maka tidak mungkin beliau

---

37 Seperti tuduhan musuh al-Asy'ari yaitu Abu Ali al-Ahwazi yang kemudian dibantah oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya *Tabyin Kadzibil Muftari* dan juga al-Kautsari dalam Muqaddimah kitab *al-Inshaf* hlm. 11 oleh al-Baqilani. (Lihat bantahan tuduhan ini dalam Muqaddimah al-Ushaimi terhadap *al-Ibanah* hlm. 41-45

membedakan antara Kullabiyyah dengan ahli hadits. Beliau mengatakan, “Kaum muslimin terpecah menjadi sepuluh kelompok: Syi’ah, Khawarij, Murjiah, Mu’tazilah, Jahmiyyah, Dhirariyyah, Husaniyyah, Bakriyyah, al-Aamah, Ashabul Hadits, dan Kullabiyyah pengikut Abdullah bin Kullab al-Qathan.”<sup>38</sup> beliau menjadikan kelompok Kullabiyyah berbeda dengan ahli hadits.

Perhatikan pula ucapan al-Asy’ari setelah mengutarakan aqidah ahli hadits, “Inilah secara global apa yang mereka perintahkan dan yakini. Dan dengan semua apa yang kami sampaikan dari pendapat mereka, saya juga berpendapat dan ikut. Tidak ada taufiq bagi kita kecuali dengan pertolongan Allah semata. Hanya kepada-Nya kami meminta pertolongan dan bertawakal serta kembali. Adapun pengikut Abdullah bin Sa’id al-Qathan, maka mereka berpendapat dengan kebanyakan<sup>39</sup> apa yang kami sampaikan dari Ahlu Sunnah.”<sup>40</sup>

---

38 *Maqalat Islamiyyin* 1/65

39 Perhatikanlah, beliau mengatakan “kebanyakan” tetapi tidak mengatakan “seluruhnya”.

40 *Idem* 1/345-350

Hal ini memperkuat bahwa Kullabiyyah bukan termasuk Ahli Sunnah sekalipun lebih mendekati kepada mereka dibandingkan kelompok-kelompok lainnya.

**Keempat:** Hal ini diperkuat bahwa orang-orang Asya'irah belakangan tidak menukil dalam kitab-kitab mereka apa yang disebutkan oleh al-Asy'ari dalam kitab-kitabnya seperti *Maqalat Islamiyyin*, *Risalah Ila Ahli Tsaghar*, dan *al-Ibanah*, bahkan mereka berusaha untuk mengingkarinya<sup>41</sup> semua itu

---

41 Seperti yang dilakukan oleh Muh. Idrus Ramli, dia meragukan kitab-kitab ini tanpa bukti yang autentik. Dia mengatakan tentang karya *Risalah Ahli Tsaghar*, "Tetapi menurut sebagian pakar, risalah ini sebenarnya bukan tulisan al-Asy'ari, melainkan tulisan Ibnu Mujahid, murid al-Asy'ari." Dan berkata tentang *Maqalat Islamiyyin*, "Namun, menurut para pakar edisi Ritter (orientalis asal Jerman) lebih baik daripada edisi Muhyiddin yang mengandung banyak kekeliruan dan footnote yang tidak relevan." (*Madzhab Al-Asy'ari* hlm. 28-29) Saya tidak mengerti siapa yang dia maksud para pakar tersebut, apakah pakar ulama, atau pakar pembual?! Karena dia tidak membawakan bukti-bukti ilmiah tentang ucapannya tersebut. Apakah dia tidak tahu bahwa kitab *Risalah Ila Ahli Tsaghar* disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 136 yang merupakan salah satu kitab dalam daftar referensi Muh. Idrus Ramli dalam bukunya tersebut?! Bahkan, dia menganjurkan untuk

tidak lain adalah karena isi buku-buku ini bertentangan dengan keyakinan mereka sekarang.

**Kelima:** Imam Abul Hasan al-Asya'ri رحمته الله menegaskan di awal kitabnya *al-Ibanah* bahwa beliau mengikuti metode Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله dan menyifati beliau dengan imam Ahlus Sunnah<sup>42</sup> bukan malah menisbahkan kepada Ibnu

---

membandingkan *al-Ibanah* dengan *Tabyin*, dia mengatakan tentang cetakan Dr. Fauqiyah Husain, "Edisi tersebut belum sepenuhnya bersih dari distorsi, pengurangan dan penambahan. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan edisi tersebut dengan naskah *al-Ibanah* yang dikutip oleh al-Hafizh Ibn Asakir dalam *Tabyin Kidzb al-Muftari*." (*Madzhab Al-Asy'ari* hlm. 52. Dan lihat bukti-bukti tentang keshahihan nisbah kitab *Risalah Ila Ahli Tsaghar* kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari dalam kajian Syaikh Abdullah bin Syakir al-Junaidi dalam muqaddimah taqiqnya *Risalah Ila Ahli Tsaghar* hlm. 103–108.)

- 42 Beliau mengatakan dalam *al-Ibanah*, "Ucapan dan agama yang kami yakini adalah berpegang teguh dengan kitab Rabb kita dan sunnah Nabi kita dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan imam ahli hadits. Kita berpegang teguh dengan semua itu dan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan melipatgandakan pahalanya. Kita mengikuti pendapatnya dan menyelisih orang yang menyelisih ucapannya, karena dia adalah imam yang mulia dan tokoh yang sempurna, yang Allah menjelaskan dengan-

Kullab. Dan telah dimaklumi bersama bahwa Imam Ahmad sangat berbeda jalur dengan Ibnu Kullab, bahkan memperingatkan keras dari tokoh-tokoh mereka seperti Harits al-Muhasibi dan kawan-kawannya. Jadi, seandainya al-Asy'ari mengikuti Ibnu Kullab maka dia tidak akan menisbahkan diri kepada Imam Ahmad.

Dengan argumentasi di atas dapat kita pastikan bahwa Imam Abul Hasan al-Asy'ari رحمته الله telah kembali kepada pangkuan salaf shalih, Ahli Sunnah wal Jama'ah dan ahli hadits, dan telah meninggalkan pemahannya pada fase pertama yaitu *Mu'tazilah* dan fase kedua yaitu paham Kullabiyyah yang menetapkan sebagian sifat Allah ﷻ dan mengingkari sifat lainnya.<sup>43</sup>

---

nya al-Haq dan menepis dengannya kesesatan, menjelaskan dengannya jalan serta menghancurkan dengannya bid'ah dan keraguan. Semoga Allah merahmatinya sebagai imam yang mulia, agung, dan sangat paham." (*al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* hlm. 201, tahqiq Dr. Shalih bin Muqbil al-Ushaimi)

43 Sejak dahulu, manusia sudah membedakan antara Asya'irah dengan Ahlus Sunnah. Imam Abu Isma'il al-Harawi meriwayatkan dari Ahmad bin Nashr al-Maalini (412 H) beliau berkata, "Aku pernah masuk Jami' Amr bin Ash di Mesir bersama

## B. Argumentasi bahwa *al-Ibanah* adalah buku terakhir al-Asy'ari.

Jika Anda bertanya: Apa bukti dan argumentasinya jika *al-Ibanah* adalah kitab terakhir al-Asy'ari? Jawabannya sebagai berikut:

1. Ibnu Furak tidak menyebutkan *al-Ibanah* dalam daftar karya tulis al-Asy'ari sebelum tahun 320 H. Dan beliau mengatakan, “Sesungguhnya al-Asy'ari hidup setelah itu sampai tahun 324 dan menulis beberapa kitab pada tahun-tahun tersebut.”<sup>44</sup> Ini menunjukkan bahwa al-Asy'ari menulis *al-Ibanah* setelah tahun 320 H.
2. Dikisahkan oleh Ibnu Asakir رحمته الله tentang kisah taubatnya al-Asy'ari bahwasanya ketika dia naik minbar dan mengumumkan taubatnya, dia menyerahkan beberapa kitab

---

beberapa sahabatku. Tatkala kami sudah duduk, tiba-tiba ada orang tua datang menghampiri kami, 'Kalian Ahlu Khurasan Ahlus Sunnah, sedangkan ini adalah tempat kajian Asy'ariyyah, maka berdiri dan bubarlah.'” (*Dzammul Kalam wa Ahlihi* 4/418, cet. Ghuraba Atsariyyah)

44 Lihat *Tabyin* hlm. 35 oleh Ibnu Asakir.

kepada manusia, di antaranya adalah kitab *al-Luma'* dan kitab yang membongkar aurat *Mu'tazilah* yang berjudul *Kasyful Asrar wa Hatkul Astar* dan selainnya<sup>45</sup>. Dalam kisah ini, al-Asy'ari mengarang kitab *al-Luma'* setelah keluar dari *Mu'tazilah* langsung. Ini menunjukkan bahwa *al-Ibanah* ditulis setelah itu, karena dapat dipastikan bahwa *al-Ibanah* tidak ditulis saat beliau masih berpaham *Mu'tazilah*, tidak ada yang mengatakan demikian seorang pun dan *al-Ibanah* juga tidak termasuk kitab yang diberikan kepada manusia saat keluar dari *Mu'tazilah* langsung, maka ini menunjukkan bahwa *al-Ibanah* ditulis belakangan.

3. Dikisahkan bahwa al-Asy'ari ﷺ ketika datang ke Baghdad, beliau datang kepada Abu Muhammad al-Barbahari seraya mengatakan, "Saya telah membantah al-Jubai, saya membantah Majusi, dan Nasrani." Lalu Abu Muhammad mengatakan, "Saya tidak mengerti apa yang kamu katakan, kami tidak mengetahui kecuali ucapan Imam Ahmad." Setelah itu dia keluar

---

45 Idem hlm. 39.

dan menulis *al-Ibanah* dan dia tidak menerimanya.<sup>46</sup> Kisah ini menunjukkan tentang terakhirnya kitab *al-Ibanah*.

4. Dalam kitab *al-Ibanah*, kita akan mendapati al-Asy'ari menetapkan sifat-sifat Allah khabariyyah seperti ketinggian Allah dan bagaimana konsekuennya beliau terhadap wahyu al-Qur'an dan hadits serta menolak perubahan makna. Dalam kitab ini juga, beliau tidak membahas masalah-masalah filsafat yang dia sebutkan dalam kitab *al-Luma'*. Ini menunjukkan tentang tahapan beliau untuk menghilangkan diri dari ilmu kalam.
5. Persaksian para ulama bahwa *al-Ibanah* adalah termasuk kitab terakhir al-Asy'ari. Kami sebutkan sebagian saja:
  - a. Ibnu Dirbas رحمته الله. Beliau mengatakan, “Ketahuilah wahai para saudaraku bahwa kitab *al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* yang ditulis oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari itulah

---

46 *Siyar A'lam Nubala'* 15/90, *Thabaqat Hanabilah* 2/18, *al-Wafii* 12/246.

keyakinan final beliau dan yang menjadi agama beliau setelah kembali dari *Mu'tazilah*. Seluruh ucapan yang sekarang dinisbahkan kepadanya yang bertentangan dengan apa yang terdapat dalam kitab tersebut maka dia telah berlepas diri darinya.”<sup>47</sup>

- b. Ibnu Taimiyyah رحمته الله. Beliau mengatakan, “Kitab ini adalah termasuk kitab terakhir beliau yang beliau karang di Baghdad di akhir hayatnya tatkala pengetahuan beliau terhadap sunnah semakin dalam.”<sup>48</sup>
- c. Ibnul Imad رحمته الله. Beliau mengatakan, “Kitab *al-Ibanah fi Ushul Diyanah* adalah kitab terakhir karya beliau, sehingga dijadikan pedoman oleh para sahabatnya untuk membela beliau dari celaan orang yang mencela beliau.”<sup>49</sup>
- d. Ibnu Katsir رحمته الله. Beliau mengatakan, “Inilah metode beliau dalam *al-Ibanah* yang dia karang terakhir kali.”<sup>50</sup>

---

47 *Risalah fi Dzabbi 'an Abil Hasan Al-Asy'ari* hlm. 115.

48 *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 1/143.

49 *Syadzarat Dzahab* 4/131

50 *Thabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyyin* 1/199. Lihat pula *Ittihaf Saa-*

e. Ahmad bin Hajar alu Buthami رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Beliau mengatakan, “Jika ada yang bertanya: Apa bukti kalian untuk menguatkan bahwa *al-Ibanah* lebih akhir dari kitab *al-Luma'* dan semisalnya. Maka jawabannya:

- Inilah yang layak dan pantas untuk kedudukan al-Asy'ari.
- Para ahli sejarah yang menyebutkan aqidah shahih ini dari beliau.
- Seandainya akhir aqidah beliau adalah memalingkan makna sifat, niscaya akan disebutkan oleh Ibnu Asakir dan ahli sejarah lainnya.<sup>51</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab ini ditulis oleh al-Asy'ari di Baghdad sekitar tahun 320 hingga 324 Hijriah, sehingga dianggap sebagai karya terakhir beliau. *Wallahu A'lam.*

---

*datil Muttaqin 2/6* oleh az-Zabidi.

51 *Al-Aqa'id as-Salafiyah* hlm. 157–158 secara ringkas.



# BENARKAH WAHHABI MEMANIPULASI AL-IBANAH?!

Membongkar Kedustaan Idahram

Kitab *al-Ibanah* ini memang mengundang kontroversi sejak dahulu hingga sekarang sehingga berbagai pihak dan kalangan mengingkarinya dan ada yang meragukannya. Jadi, dapat kita bagi mereka dalam dua bagian:

**Golongan Pertama:** Golongan yang meragukan nisbah kitab *al-Ibanah* kepada al-Asyari, seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman al-Badawi, “Kami sangat meragukan tentang keabsahan

nisbah kitab *al-Ibanah*.”<sup>52</sup>

Pengingkaran seperti bukanlah perkara baru, melainkan sudah ada sejak dahulu kala. Imam Ibnu Dirbas رحمته الله mengatakan, “Sesungguhnya kitab *al-Ibanah* pernah disodorkan kepada salah seorang tokoh Jahmiyyah yang menisbahkan diri kepada Abul Hasan al-Asy'ari di Baitul Maqdis, lalu dia mengingkari dan menolaknya seraya mengatakan, ‘Kami tidak pernah mendengarnya sama sekali, buku ini bukanlah karya tulisnya.’ Ada lagi yang mencoba berpikir realistis lalu mengatakan setelah menggerakkan jenggotnya, ‘Mungkin ini ditulis tatkala dia masih Hasyawi.’ Saya tidak mengerti, dari ucapan siapa yang lebih mengherankan? Apakah dari kejahilannya terhadap kitab ini padahal sangat populer dan sering disebut oleh para ulama?! Atau dari kejahilannya tentang keadaan gurunya yang dia nisbahkan dirinya kepadanya secara dusta.”<sup>53</sup>

Kami tidak memperpanjang bantahan kepada

---

52 Lihat bukunya *Madzahib Islamiyyin* hlm. 533.

53 *Risalah adz-Dzabb 'an Abil Hasan al-Asy'ari* hlm. 131

golongan ini, karena telah kami jelaskan di muka dengan bukti-bukti autentik tentang keabsahan nisbah kitab *al-Ibanah* ini kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan bahwasanya kitab tersebut termasuk buku (kitab) terakhir beliau.

**Golongan Kedua:** Golongan yang menetapkan kitab *al-Ibanah* sebagai karya al-Asy'ari tetapi meragukan keaslian kitab *al-Ibanah* yang beredar dan tercetak sekarang, sehingga mengatakan bahwa kitab *al-Ibanah* yang tercetak sekarang sudah tidak asli lagi, terdapat manipulasi, tambahan dan pengurangan oleh tangan-tangan yang tidak amanah, yang menurut mereka pelakunya adalah para Salafi dan Wahhabi. Inilah yang banyak didengungkan oleh para Asya'irah sekarang seperti Muhammad Idrus Ramli dan seorang misterius bergelar Syaikh Idahram(!) yang telah kami nukil ucapannya di awal tulisan.

Baiklah, berikut ini kami akan menanggapi beberapa data yang dikemukakan oleh Syaikh Idahram dalam bukunya *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Klasik Ulama* hlm. 73-81 yang menurutnya adalah bukti-bukti bahwa Salafi telah

memalsukan kitab *al-Ibanah* sehingga sudah tidak asli lagi. Insya Allah, kami akan membantahnya secara gamblang karena itulah inti dari tulisan ini:

### **Syubhat Pertama:**

Pada hlm. 79, Idahram menukil ucapan gem-bong Jahmiyyah yaitu Muhammad Zahid al-Kau-tsari. Katanya:

“Al-Allamah al-Kautsari pada muqoddimah yang disyaratnya menyatakan, naskah kitab *al-Ibanah* yang dicetak di India adalah naskah yang sebagian isinya juga telah dipalsukan. Bahkan, dicurigai, manuskrip kitab *al-Ibanah* adalah manuskrip yang sudah diredukasi dan dimanipulasi isinya oleh tangan-tangan ter-ampil yang tidak amanah...”<sup>54</sup>

---

54 Imam Ibnu Asakir, *Tabyin Kidzbi al-Muftari*, al-Maktabah al-Azhariyyah li Turots, Cairo, Mesir, h. Mukaddimah. – [Ini adalah catatan kaki yang ditulis oleh Idahram]

## Jawaban:

Ini adalah sebuah omongan kosong tanpa bukti yang semua orang bisa saja mengatakannya. Ada beberapa poin untuk membantahnya:

**Pertama;** Saya tidak mengerti kenapa Syaikh Idahram menukil ucapan al-Kautsari di atas. Apakah dia mengerti siapakah al-Kautsari sebenarnya?! Atau memang dia ingin mengelabui para pembaca?!! Al-Kautsari adalah tokoh pengibar bendera Jahmiyyah pada abad ini yang telah dibongkar kedok kesesatannya oleh para ulama Ahlus Sunnah sekarang<sup>55</sup>.

Al-Allamah Muhammad Bahjat al-Baithar mengatakan dalam risalahnya *al-Kautsari wa Ta'liqatu* hlm. 26, "Kesimpulannya, orang ini (al-Kautsari) tidak dianggap akalinya, nukilannya, il-

---

55 Di antaranya adalah al-Hafizh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi dalam kitabnya *at-Tankil Bima fi Ta'nibil Kautsari minal Abathil*, Muhammad Bahjat al-Baithar dalam *al-Kautsari wa Ta'liqatu*, Ahmad bin Shiddiq al-Ghumari dalam *Talbis Kadzibil Muftari Muhammad Zahid al-Kautsari*, Syaikh Bakr Abu Zaid dalam kitabnya *Bara'ah Ahli Sunnah minal Waqi'ah fi Ulama'il Ummah*, dan sebagainya.

munya, dan agamanya. Barangsiapa yang menelaah komentar-komentarnya (terhadap kitab-kitab ulama) niscaya dia akan membenarkan kejujuran ucapan kami.”<sup>56</sup>

Syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Baz menyifatinya, “*Al-Affak* (penuduh/pendusta), *al-Atsiim* (banyak dosa), *al-Maftun* (terkena fitnah).”<sup>57</sup>

Syaikh al-Albani menyifatinya, “Dia seorang berpaham *Jahmiyyah Mu’aththilah*, fanatik tulen terhadap madzhab Hanafi, pencela ahli hadits nomor wahid.”<sup>58</sup>

Dan tahukah Idahram serta pembaca bahwa al-Kautsari adalah pencela para ulama<sup>59</sup>, bahkan

---

56 Dinukil dari *Bara’ah Ahli Sunnah minal Waqi’ah fi Ulama’il Ummah* (ar-Rudud hlm. 274) oleh Bakr Abu Zaid.

57 Kata Pengantar *Bara’ah Ahli Sunnah minal Waqi’ah fi Ulama’il Ummah* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid.

58 Muqaddimah *Syarh ath-Thahawiyyah* hlm. 45 oleh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi, cet. Maktab Islami Muqaddimah *Syarh ath-Thahawiyyah* hlm. 45 oleh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi, cet. Maktab Islami

59 Syaikh al-Albani رحمته الله mengatakan dalam muqaddimah tahqiq *at-Tankil*, “Kitab *at-Tankil*... karya al-Allamah al-Muhaqqiq Abdurrahman bin Yahya al-Mu’allimi yang berisi penjelasan dengan

di antaranya adalah Imam Syafi'i?! Al-Ghumari mengatakan, "Al-Kautsari telah mencela nasab Imam Syafi'i yang telah disepakati, dan menganggapnya sebagai bekas budak bukan dari Quraisy, dan mengatakan bahwa Imam Syafi'i bodoh tentang bahasa Arab dan hadits, lemah dan jahil tentang hukum-hukum fiqih, menyelisih ijma'

---

argumen dan bukti yang valid dalam membongkar kedok dan penghinaan Ustadz al-Kautsari terhadap para imam dan perawi hadits, seperti tuduhannya bahwa para ulama adalah kelompok Mujassimah dan Musyabbihah, serangannya terhadap para ulama dengan hawa nafsu dan fanatik buta, sehingga merembet hingga mencela sebagian sahabat, yaitu tatkala dia menyatakan bahwa Abu Hanifah membenci hadits-hadits mereka(!) dan qiyas (analogi)nya lebih utama daripada perkataan Sahabat. Belum lagi cercaan-cercaannya terhadap keutamaan dan ilmu para imam besar seperti omongannya bahwa nasab Imam Malik bukan Arab tetapi bekas budak(!); Imam Syafi'i tidak fasih berbahasa Arab dan tidak pintar fiqih(!); Imam Ahmad tidak faqih(!); Abdullah putra Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Utsman ad-Darimi, Ibnu Abi Hatim, dan para imam lainnya adalah Mujassimah!; Imam Daraquthni buta, sesat dalam aqidah, dan pengekor hawa nafsu(!); Imam al-Hakim seorang Syi'ah dan hafalannya rusak parah(!). Demikianlah, sehingga hampir tak satu pun ulama selamat dari kejahatan lidahnya, bahkan seperti al-Humaidi, Shalih bin Muhammad al-Hafizh, Abu Zur'ah ar-Razi, Ibnu Adi, Ibnu Abu Dawud, adz-Dzahabi, dan sebagainya".

dalam empat ratus masalah, dan masih banyak lagi celaan-celaan lainnya terhadap imam yang mulia tersebut.”<sup>60</sup>

**Kedua;** Anggapan al-Kautsari yang diikuti oleh Idahram bahwa ada manipulasi pada *al-Ibanah* adalah anggapan tanpa bukti yang semua orang bisa saja mengatakan seperti itu. Namun, anggapan ini adalah tidak terbukti sama sekali berdasarkan beberapa alasan:

- a. Kitab *al-Ibanah* memiliki enam manuskrip yang ditemukan dan semuanya sama dalam babnya, permasalahannya, dan lafal-lafalnya, yang semua itu membuktikan tidak adanya manipulasi. Seandainya memang terjadi manipulasi, tentunya akan terjadi perbedaan lafal yang menonjol dan kontroversi yang sangat tampak. Adapun adanya perbedaan antara manuskrip, itu hanya perbedaan-perbedaan parsial yang tidak berkaitan dengan isi kitab; seperti shalawat, ada yang diberi shalawat ada yang tidak, ada yang diberi *radhiyallahu 'anhu* pada sahabat

---

60 *Talbis Kadzibil Muftari* hlm. 66

ada yang tidak, ada yang menggunakan lafal *Ta'ala* setelah Allah ada yang *Azza wa Jalla*, demikian seterusnya. Adapun perbedaan yang mengubah isi dan maksud kitab, sama sekali tidak ada.

- b. Setelah kita bandingkan kitab *al-Ibanah* yang beredar sekarang dengan nukilan-nukilan ulama dahulu, ternyata sama dan sesuai. Sebagai contoh, al-Hafizh al-Baihaqi menukil sebuah pasal dari kitab *al-Ibanah* dalam kitabnya *al-I'tiqad* hlm. 114, ternyata sesuai dengan *al-Ibanah* cetakan sekarang. Demikian juga Ibnu Asakir menukil beberapa pasal dalam kitabnya *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 152-162 ternyata sesuai dengan *al-Ibanah* cetakan sekarang. Ibnu Taimiyyah menukil beberapa pasal dalam beberapa kitabnya seperti *Naqdhu Ta'sis* hlm. 63-85, *Majmu' Fatawa* 3/224-225, 5/93-98 dan 168-178, *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 1/420-426, 2/12-26 dan 348-349 ternyata sesuai dengan cetakan sekarang. Ibnul Qayyim menukil dalam *Tahdzib Sunan* 13/35-36, *Mukhtashar Shawa'iq* 2/169, dan *Ijtima'ul Juyusy* hlm. 182-190 ternyata sesuai dengan cetakan sekarang. Demikian juga

adz-Dzahabi menukil dalam *al-'Uluw* hlm. 218 dan *al-'Arsy* hlm. 291–303 ternyata sesuai dengan cetakan sekarang.

- c. Apa yang disampaikan oleh al-Asy'ari dalam *al-Ibanah* tentang aqidah ahli hadits kebanyakan sesuai dan sama dengan apa yang beliau sampaikan dalam kitab-kitab lainnya seperti *Maqalat Islamiyyin* dan *Risalah ila Ahli Tsaghar*. Hal itu menguatkan bahwa tidak ada manipulasi pada isi kandungan kitab-kitab tersebut.<sup>61</sup>

## Syubhat Kedua:

Pada hlm. 80–81, Idahram mengatakan:

“Selain itu, mereka juga mendapati bahwa ternyata kitab *al-Ibanah* yang banyak beredar di pasaran adalah kitab *al-Ibanah* yang memiliki banyak versi, alias sudah tidak asli lagi. Di antara indikasinya adalah, pada halaman 16 tertulis:

---

61 Dinukil dari kitab *al-Asya'irah fi Mizani Ahli Sunnah* hlm. 689–691 oleh Faishal bin Qazar al-Jasim dengan beberapa tambahan.

وأنكروا أن يكون له عينان

*Mereka mengingkari Allah memiliki dua mata.*

Kata عينان pada teks tersebut berbentuk *tatsniyah* (dua) dan kalimatnya menunjukkan penolakan Allah punya dua mata. Sedangkan dalam kitab *al-Ibanaḥ 'an Ushul Diyanah* yang ditahkik oleh Dr. Fauqiyah Husain Mahmoud, seorang professor di Universitas Ain Syams Kairo, Mesir, cetakan ke-2 tahun 1987 M, pada masalah yang sama<sup>62</sup> di halaman 22 berbunyi:

وأن له عينين بلا كيف

*Allah punya dua mata tanpa diketahui bagaimana caranya (haikakatnya).*

---

62 Perhatikanlah kalimat yang kami pertebal, dia menganggapnya pada masalah yang sama, padahal berbeda; pada kalimat sebelumnya adalah ketika al-Asy'ari menceritakan pendapat kaum Mu'tazilah dan Qadariyyah yang mengingkari sifat mata bagi Allah, sedangkan yang kedua ini adalah pendapat ahli hadits yang menetapkan sifat mata bagi Allah tanpa membagaimanakan tangan Allah atau menyerupakannya dengan tangan makhluk. *Subhanallah*, alangkah liciknya mereka dalam berdusta.

Kata yang digunakan juga berbentuk *tatsniyah*, hanya saja berbentuk *manshub inna*<sup>63</sup> dan kalimatnya menunjukkan tidak menolak Allah punya dua mata. Sedangkan dalam kitab *al-Isharah* versi Ibnu Asakir pada halaman 158 tertulis lagi:

وَأَنْ لَهُ عَيْنَا بِلَا كَيْفٍ

*Allah punya mata tanpa diketahui bagaimana caranya.*

Kata yang digunakan berbentuk mufrod (satu mata) dan kalimatnya menunjukkan arti Allah punya mata tanpa harus tahu kondisinya”.

## Jawaban:

Ada beberapa poin untuk membantah tulisan di atas:

---

63 Ini juga termasuk *tadlis* (penipuan) Idahram kepada pembaca yang belum mengerti bahasa Arab sehingga menggambarkan adanya pertentangan dan perbedaan dengan sebelumnya, padahal teksnya berbeda, pada yang pertama kata ‘*ainani marfu*’ karena sebagai *isim kana*, sedangkan di sini *manshub* karena sebagai *isim inna*.

1. Idahram telah melakukan manipulasi dalam tulisan di atas ketika dia mengatakan tentang teks kedua yang menunjukkan penetapan sifat mata dengan teks pertama yang meniadakan dianggap sebagai masalah yang sama, padahal teks pertama adalah ketika al-Asy'ari menceritakan pendapat kaum Mu'tazilah, sedangkan teks kedua ketika beliau menetapkan aqidah ahli hadits. Untuk mengecoh pembaca, dia menyebutkan *al-Ibanah* dari tahqiq lain yaitu tahqiq Dr. Fauqiyah Husain. Sungguh ini kelicikan dan penipuan yang luar biasa, namun Allah pasti akan membongkar kedustaan para pendusta.

Namun, tidak perlu heran dengan *tad-lis* (manipulasi) ini, karena Idahram memang dikenal sebagai pembohong besar dalam tulisan-tulisannya terutama trio bukunya *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahhabi, Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Klasik Ulama*, dan *Ulama Sejadah Menggugat Wahhabi*.<sup>64</sup>

---

64 Alhamdulillah, telah banyak para penulis yang membongkar aurat buku ini, di antaranya adalah: al-Ustadz Firanda Abu Abdil Muhsin dalam bukunya "*Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah*", AM.

Buku pertama—misalnya—dari sampul depan hingga sampul belakang penuh dengan kebohongan dan kedustaan. Adapun sampul depan, penulis misterius ini menyebut dirinya dengan bertopeng Syaikh Idahram, padahal itu bukan nama sesungguhnya. Dan telah sampai kabar kepada kami dari beberapa ikhwan di Jakarta yang terpercaya bahwa nama sesungguhnya adalah Marhadi kebalikan dari Idahram. Bayangkan, jika nama penulisnya saja terbalik, bagaimana dengan isinya?! Jangan aneh jika isinya banyak terbalik dari kenyataan. Kenapa penulis ini begitu pengecut dalam pertempuran wacana ilmiah sehingga tidak menampakkan identitas aslinya?!

Adapun sampul akhirnya, karena mencatut nama-nama tokoh tersohor yang memberikan rekomendasi terhadap buku ini seperti KH. Ma'ruf Amin (Ketua MUI) dan Muh. Arifin

---

Waskito dalam bukunya *"Bersikap Adil Terhadap Wahabi"*, dan Sofyan Cholid dalam bukunya *"Salafy Antara Tuduhan dan Kenyataan"*. Belum lagi artikel-artikel para ustadz lainnya di internet. Oleh karenanya, saya kira bantahan-bantahan tersebut sudah cukup bagi orang yang berakal.

Ilham, padahal keduanya menyatakan tidak pernah memberikan rekomendasi tersebut, baca aja belum apalagi memberi rekomendasi?! Tentang Muh. Arifin Ilham, terdapat sebuah artikel di internet<sup>65</sup> yang memuatnya. Adapun tentang KH. Maʿruf Amin, kami pernah menanyakan kepada kawan yang sangat dekat dengan beliau, ternyata beliau menyatakan, “Benar, saya mendapatkan kiriman buku itu, tapi saya belum membacanya apalagi memberi rekomendasi, dan saya tidak ingin terlibat dalam pertikaian umat.” Jika sampul depan dan akhirnya saja dusta, lantas bagaimana dengan isinya?! Sungguh, sangat luar biasa kebohongannya!!

2. Adapun perbedaan teks kedua dengan ketiga antara *mutsanna* dan *mufrad*, maka memang benar ada perbedaan tersebut. Dari enam manuskrip kitab *al-Ibanah* yang ada, satu manuskrip menggunakan lafal *mufrad* (tunggal) yaitu manuskrip Darul Kutub

---

65 <http://arrahmah.com/read/2011/12/08/16720-kebohongan-syai-kh-idahram-atas-nama-arifin-ilham.html>

al-Qaumiyyah di Cairo, Mesir. Adapun lima manuskrip lainnya menggunakan lafal *mutsanna* (dua).

Namun, perlu diketahui bahwa perbedaan seperti ini adalah tidak mempengaruhi keabsahan sebuah kitab dan tidak mengubah makna, karena hampir semua kitab tidak selamat dari adanya perbedaan seperti ini, karena perbedaan manuskrip dan penyalinnya. Bahkan kitab-kitab hadits seperti *Shahih Bukhari* juga tidak luput dari perbedaan seperti ini. Andai-kan seperti ini disebut pemalsuan, maka tidak ada kitab yang sah kalau begitu.

3. Sekalipun demikian, kami menguatkan pendapat yang menggunakan redaksi *mutsanna* bukan *mufrad*, dengan alasan sebagai berikut:
  - a. Demikian yang tertulis dalam banyak manuskrip sebagaimana berlalu penjelasannya.
  - b. Lafal *mutsanna* sesuai dengan aqidah salaf shalih.<sup>66</sup>

---

66 Lihat *ar-Raddu 'ala al-Marisi* 1/327 oleh ad-Darimi, *at-Tauhid* hlm. 42 oleh Ibnu Khuzaimah.

- c. Lafal tersebut sesuai dengan apa yang tertulis di kitab-kitab al-Asy'ari lainnya seperti *Maqalat Islamiyyin*<sup>67</sup> dan *Risalah ila Ahli Tsaghar*<sup>68</sup>.
- d. Tidak ada pertentangan antara lafal *mufrad* dan *mutsanna*, karena *mufrad* tersebut maksudnya adalah jenis.<sup>69</sup>

### Syubhat Ketiga:

Pada hlm. 74-75, dia mengatakan:

“Salafi Wahabi telah mengacak-acak isi kitab *Al-Ibanah fi Ushul ad-Diyanah* karya al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari dengan menghapus kalimat-kalimat yang tidak sejalan dengan akidah mereka. Di antaranya adalah menghilangkan beberapa kalimat Imam al-Asy'ari tentang istiswa' dalam al-Ibanah versi terbitan mereka. Kalimat yang hilang itu, di antaranya:

---

67 1/285, 290, 345, 271

68 Hlm. 225-226.

69 Disadur dari *al-Asya'irah fi Mizani Ahli Sunnah* hlm. 692-696 oleh Faishal bin Qazar al-Jasim.

وأن الله تعالى استوى على العرش على الوجه الذي  
قاله وبالمعنى الذي أراده استواء منزلها عن المماسمة  
والاستقرار والتمكن والحلول والانتقال لا يحمله  
العرش بل العرش وحملته محمولون بلطف قدرته  
ومقهورون في قبضته وهو فوق العرش وفوق كل  
شيء إلى تخوم الثرى فوقية لا تزيده قربا إلى العرش  
والسما بل هو رفيع الدرجات عن العرش كما أنه  
رفيع الدرجات عن الثرى وهو مع ذلك قريب من كل  
موجود وهو أقرب إلى العبد من حبل الوريد وهو على  
كل شيء شهيد

*“Dan sesungguhnya Allah istiwa’<sup>70</sup> atas arsy seperti yang dia firmankan, dan dengan makna yang Dia inginkan. Istiwa’ yang bersih dari arti menyentuh, menetap, bertempat, dia dan pindah. Arsy tidak membawanya, melainkan arsy (yang dibawa). Arsy yang dibawa maksudnya*

---

70 Di antara arti *istawa* adalah menguasai. – [Ini adalah catatan kaki yang ditulis oleh Idahram]

*tercakup dalam kelembutan kuasanya, serta tunduk dalam genggamannya. Dia di atas (tidak menyentuh) arsy, bahkan di atas segala sesuatu hingga gugusan bintang tata surya sekalipun. Di atas yang tidak membuatnya tambah dekat ke arsy dan langit, melainkan dia sangat tinggi derajatnya dari arsy sebagaimana dia sangat tinggi derajatnya dari tata surya, dan Dia dengan itu dengan segala yang ada. Dia lebih dekat kepada hambaNya daripada urat lehernya dan menyaksikan segala sesuatu”.<sup>71</sup>*

Pembaca budiman, saksikanlah, semua kalimat di atas raib sama sekali tanpa bekas dari dalam kitab al-Ibanah yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit Salafi Wahabi, sehingga terbitan mereka sangat berbeda dengan versi aslinya.”<sup>72</sup>

---

71 Dinukil dari Syaikh Hasan ibnu Ali as-Segaf saat dia menjelaskan biografi Ibnul Jauzi, lihat kitab *Daf'u Syibhi at-Tasybih*, buku tahkikannya, h. 19. – [Ini adalah catatan kaki yang ditulis oleh Idhram]

72 *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Ulama Klasik* hlm. 74–75

## Jawaban:

Demikianlah ucapan Idahram, kami menukilnya secara lengkap beserta catatan kakinya dari dia agar kita bisa mengetahui lebih lanjut bantahan berikut:

1. Idahram menukil ucapan di atas dari seorang bernama Hasan bin Ali as-Segaf. Apakah Anda mengetahui siapa dia?! Hasan bin Ali as-Segaf adalah seorang gembong Jahmiyyah abad sekarang, ahli bid'ah dari Yordania. Kami tidak yakin kalau Idahram seorang Asy'ari, namun kami lebih cenderung bahwa dia adalah seorang Jahmi dan Mu'tazili, seperti Abul Hasan al-Asy'ari pada fase awal. Berikut gambaran secara ringkas tentangnya:<sup>73</sup>
  - a. Orang ini ber'aqidah Jahmiyyah tulen, mengingkari Sifat-Sifat Allah ﷻ dengan *takwil* dan *ta'thil*. Dia berkata dalam bukunya *at-Tandid liman 'Addada at-Tauhid* hlm.

---

73 Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 1/7-17 dan *al-Qaulus Sadid fi Man Ankara Taqsim Tauhid* oleh Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad. Kata pengantar: Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

- 50, “Ahlu Sunnah wal Jama’ah menegaskan bahwa Allah ﷻ tidak boleh disifati bahwa Dia berada di luar alam maupun di dalam alam.”
- b. Sering melecehkan hadits Nabi ﷺ seperti ucapannya tentang hadits budak perempuan pada hlm. 188, “Itu adalah lafal yang keji<sup>74</sup>!!!”
  - c. Menghina sebagian sahabat Nabi ﷺ seperti Mu’awiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنه, juru tulis Nabi ﷺ.
  - d. Mulutnya sangat kotor, sering melontarkan kata-kata keji terhadap para ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Baz, al-Albani, dan sebagainya.

---

74 Sebaliknya, ucapan as-Saqqaf (biasa dituliskan dengan “as-Segaf”) ini yang malah keji sekali. Aduhai, apakah Anda berani mengucapkan hal itu di hadapan Nabi ﷺ?!! Pikirkanlah baik-baik!! Lihat pembelaan kami terhadap hadits ini dalam buku kami *Membela Hadits Nabi* hlm. 27-48, cet. Media Tarbiyah, Bogor.

- e. Memuji para tokoh ahli bid'ah, lebih-lebih gurunya yang bernama Muhammad Zahid al-Kautsari, panglima Jahmiyyah pada zaman sekarang<sup>75</sup>.
  - f. Sering melakukan kedustaan, *tadlis* (penipuan), dan *talbis* (kerancuan).
  - e. Sungguh, telah banyak para ulama yang membongkar kesesatan Hasan as-Seggaf ini seperti Syaikh Sulaiman al-Ulwan, Syaikh Ali Hasan al-Halabi, Syaikh Abdul Karim al-Humaid, Syaikh Khalid al-Anbari, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, Syaikh Amr Abdul Mun'im dan masih banyak lagi lainnya.<sup>76</sup>
2. Adapun penafsiran Idahram dalam catatan kaki bahwa di antara makna *istawa* adalah *istawla* (menguasai), maka ini adalah penafsiran yang batil dari beberapa segi, di antaranya:

---

75 Demikian juga Idahram, dia menyifati al-Kautsari dengan "al-Allamah". Lihat bukunya *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Ulama Klasik* hlm. 79.

76 Lihat *Kutub Hadzara Minha Ulama'* 1/301 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan alu Salman.

- a. Penafsiran ini tidak dinukil dari kalangan salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak seorang pun dari mereka yang menafsirkan seperti penafsiran ini, bahkan orang yang pertama kali menafsirkan *istawa* dengan *istaula* adalah sebagian kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah sebagaimana diceritakan oleh Abul Hasan al-Asy'ari dalam bukunya *al-Ibanah*.<sup>77</sup>
- b. Sesungguhnya menafsirkan kitab Allah dengan penafsiran yang baru dalam menyelisih penafsiran *as-salaf ash-shalih*, mengandung dua perkara, yaitu: entah dia yang salah atau kaum *as-salaf ash-shalih* yang salah. Seorang yang berakal sehat tidak akan

---

77 Imam al-Asy'ari رحمته الله mengatakan, "Kaum Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah mengatakan bahwa *istawa* maknanya adalah *istaula* 'menguasai' dan bahwasanya Allah berada di setiap tempat dan mengingkari kalau Allah di atas arsy-Nya sebagaimana pendapat ahliil haq, sehingga mereka berpendapat bahwa *istawa* adalah menguasai. Seandainya apa yang mereka katakan benar, berarti tidak ada bedanya antara Arsy dan bumi karena Allah menguasai segala sesuatu." (*al-Ibanah 'an Ushul Dinyanah* hlm. 410–411, tahqiq al-Ushaimi)

- ragu bahwa penafsiran baru yang menyelisihi *as-salaf ash-shalih* ini yang pasti salah.
- c. Tidak ada dalam bahasa Arab, kata *istawa* berarti *istaula*, bahkan hal ini diingkari oleh pakar bahasa seperti Imam Ibnu A'rabi.<sup>78</sup>
  - d. Asal sebuah kalam (ucapan) harus dibawa kepada makna hakikatnya, tidak boleh dipalingkan kecuali dengan dalil. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakikatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu."<sup>79</sup>
3. Tambahan di atas yang dibawakan oleh pengibar bendera Jahmiyyah abad ini Hasan as-Segaf adalah tambahan yang bukan asli ucapan al-Asy'ari dalam kitab *al-Ibanah*<sup>80</sup> dengan

---

78 Lihat penelitian Dr. Fauziyah Husain dalam tahqiqnya terhadap *al-Ibanah* hlm. 21 dan 188.

79 *Tanbih Rajulil Aqil* 2/487

80 Sebagaimana dikuatkan oleh Dr. Abdurrahman al-Mahmud dalam kitabnya *Mauqif Ibnu Taimiyah minal Asya'irah* 1/354–355.

beberapa argumen sebagai berikut:

- a. Tambahan ini tidak ada dalam semua manuskrip asli kitab *al-Ibanah* yang berjumlah enam, kecuali hanya satu manuskrip saja di Iskandariyyah. Dan menurut penelitian, ternyata manuskrip ini tidak diketahui penulisnya dan tanggal penyalinannya.
- b. Biasanya kalau ada perbedaan dalam menyalin manuskrip itu tidak lebih dari beberapa kalimat atau maksimal satu lembar, bukan beberapa lembar seperti tambahan ini yang tidak ada dalam seluruh manuskrip lainnya dan tidak ada dalam cetakan lainnya seperti cetakan India dan Lebanon.
- c. Para ulama yang menukil ungkapan al-Asy'ari dalam masalah ini tidak menampilkan tambahan tersebut, padahal *al-Ibanah* saat itu disalin oleh seorang ulama terpercaya yaitu Imam Nawawi<sup>81</sup> Di antara ulama yang menukil adalah Ibnu Asakir dalam *Tabyin* hlm. 128, Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* 5/142, *Dar'u Ta'arudhil*

---

81 Lihat *al-Uluw* 2/1240 oleh adz-Dzahabi.

*Aql* 7/104, *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 3/313, Ibnu Qayyim dalam *Ijtima' Juyusy* hlm. 169, adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* 2/1240 dan *Kitab al-Arsy* 2/291, Ibnul Imad dalam *Syadzarat Dzahab* 2/304, Abdul Baqi dalam *al-'Ain wal Atsar* hlm. 111, Hamd bin Nashir dalam *Tuh-fah Madaniyyah* hlm. 129, asy-Syinqithi dalam *Adhwa'ul Bayan* 7/281. Perhatikanlah delapan ulama tersebut menukil dari *al-Ibannah* tanpa adanya tambahan tersebut, apakah mereka berpedoman pada manuskrip yang salah semua?!!

- d. Dalam kitab lainnya seperti *Maqalat Islamiyyin* 1/168 dan 290, al-Asy'ari juga menyampaikan masalah *istiwa'* yang sama tanpa adanya tambahan tersebut dalam cetakan yang ada mana pun.
- e. Lafal tersebut adalah lafal Abu Hamid al-Ghazali dalam tiga kitabnya yaitu *Ihya' Ulumuddin* 1/90, *al-Arba'in fi Ushuliddin* hlm. 7-8, *Qawa'idul Aqa'id* hlm. 52. Dan ucapan al-Ghazali ini dinukil dengan menisbatkan padanya oleh sejumlah ulama seperti Ibnu Asakir dalam *Tabyin* hlm. 300, Ibnu

Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* 5/503 dan as-Subki dalam *Thabaqat Syafi'iyah* 6/231. Seandainya ungkapan tersebut adalah ungkapan al-Asy'ari maka mereka akan bersemangat menisbarkannya kepada al-Asy'ari bukan kepada al-Ghazali, bahkan Ibnu Asakir sendiri—yang menukil ucapan Abul Hasan al-Asy'ari dari *al-Ibanah*—menisbahkan ucapan ini kepada al-Ghazali bukan kepada al-Asy'ari.

- f. Ungkapan tersebut jika dicermati justru meniadakan ketinggian Allah yang diimani oleh al-Asy'ari. Oleh karenanya, Ibnu Taimiyyah setelah menukil ucapan ini dari al-Ghazali, beliau menghukuminya termasuk orang yang mengingkari ketinggian Allah di atas Arsy<sup>82</sup>. Maka menisbahkan ucapan ini kepada al-Asy'ari merupakan kezaliman terhadap beliau.<sup>83</sup>

---

82 *Majmu' Fatawa* 5/502

83 Kami banyak mengambil faedah poin bantahan ini dari ta'liq Dr. Shalih al-Ushaimi terhadap *al-Ibanah* hlm. 205-208.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa tambahan tersebut bukanlah ucapan al-Asy'ari, melainkan itu adalah ucapan al-Ghazali yang dicantumkan sebagian penyalin kitab *al-Ibanah* pada satu manuskrip yang ada.

### **Syubhat Keempat:**

Pada hlm. 81, Idahram mengatakan:

“Selain pemalsuan pada tema tersebut, contoh pemalsuan lain dari kitab al-Ibanah yang dapat dijumpai adalah penghapusan hadits-hadits Nabi Saw tentang keistimewaan Sayyidina Ali dan kasus kekhalifahannya.”

### **Jawaban:**

Ada beberapa poin untuk menjawab tuduhan ini:

1. Kami menuntut kepada Idahram untuk membuktikan tuduhannya tersebut. Apakah memang dia melihat manuskrip asli kitab *al-Ibanah* yang memuat hadits-hadits tentang keutamaan Ali عليه السلام?! Dari mana dia berani

mengatakan demikian?! Apakah berdasarkan bukti ataukah sekadar bualan yang menjadi kebiasaannya?!

2. Kalau seandainya memang ada pembuangan pada hadits-hadits keutamaan Ali رضي الله عنه karena kebencian kepada Ali رضي الله عنه seperti dugaan Idah-ram, niscaya akan dibuang juga lafal-lafal yang menunjukkan keutamaan Ali رضي الله عنه, seperti ucapan al-Asya'ari, "Kami berkeyakinan bahwa para khalifah empat adalah para khalifah yang cerdas dan mendapatkan petunjuk, tidak ada selain mereka yang bisa menandingi keutamaan mereka."<sup>84</sup> Juga ucapan al-Asy'ari, "Kekhalifahan Ali رضي الله عنه telah ditetapkan setelah Utsman رضي الله عنه dengan kesepakatan para sahabat *Radhiallahu 'Anhum*. Dan telah disepakati tentang keutamaan beliau dan keadilannya."<sup>85</sup>
3. Ada sesuatu yang membuat hati bertanya-tanya, mengapa dia mengkhususkan hal itu pada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Apakah ini adalah salah tanda-tanda bau Syi'ah dia yang telah

---

84 *Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* hlm. 246

85 *Ibid* hlm. 620.

dicium oleh para peneliti buku-bukunya. Ya, itu bukanlah hal yang mustahil, karena buku-bukunya banyak ditunggangi oleh pemikiran Syi'ah, sebagaimana disingkap oleh para peneliti buku-bukunya.

Akhuna al-Ustadz Firanda Abu Abdil Muhsin—semoga Allah menjaganya—menjelaskan bahwa aroma Syi'ah sangat mencolok dalam buku Idahram dengan beberapa bukti:

- a. Idahram mengatakan bahwa dalam dunia Islam ada tujuh madzhab yang dikenal, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, asy-Syafi'i, Hanbali, Zhahiri, Ja'fari, dan Imamiyah.<sup>86</sup> Dan dua kelompok terakhir adalah Syi'ah.
- b. Idahram banyak menukil dari buku-buku sejarawan Syi'ah.
- c. Kedustaan yang banyak dilakukannya, sebagaimana kebiasaan Syi'ah yang gemar berdusta (taqiyyah).<sup>87</sup>

---

86 *Sejarah Berdarah Salafi Wahhabi* hlm. 203

87 *Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah. Membongkar Koleksi Dusta Syaikh Idahram*. Firanda Andirja, Lc., M.A., hlm. xviii–xix, Penerbit

Peneliti buku Idahram lainnya, yaitu A.M. Waskito, berpendapat sama, dia mengemukakan enam bukti tentang kesyi'ahan Syaikh Idahram, seperti menyebut Najaf dengan kata Najaf al-Asyrof—sebutan yang hanya dikenal dari Syi'ah, sering mengutip referensi Syi'ah, berpendapat Ali عليه السلام lebih utama daripada Abu Bakar عليه السلام, sering berlaku curang, kebenciannya yang mendalam terhadap Ahlus Sunnah.<sup>88</sup>

Peneliti lainnya lagi adalah Ust. Agus Hasan Bashori dalam makalahnya berjudul “Waspada! Buku ‘Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi’ Mengusung Faham Rafidhah (Syi'ah Iran)”.<sup>89</sup>

---

Nashirusunnah, Tahun 1433 H.

88 Lihat *Bersikap Adil Kepada Wahhabi. Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram* hlm. 122-135 oleh A.M. Waskito, Pustaka Al-Kautsar, Oktober 2011.

89 Silakan baca di <http://www.gensyiah.com/waspada-buku-sejarah-berdarah-sekte-salafi-wahabi-mengusung-faham-rafidhah-syiah-iran.html>



## MENGAPA MEREKA MEMBENCI KITAB AL IBANAH?!

Setelah Anda mengetahui tentang keabsahan kitab *al-Ibanah* kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan keasliannya tanpa manipulasi, sekarang di penutup ini kami mengajak Anda untuk berpikir jernih, mengapa Asya'irah begitu berusaha mendustakan atau meragukan kitab *al-Ibanah* ini? Jawabannya tidak lain dan tidak bukan adalah karena kitab ini sangat berseberangan dengan keyakinan Asya'irah sendiri, bahkan menampar mereka, sehingga boleh dikata bahwa dalam kitab *al-Ibanah* ini, Imam al-Asy'ari menggugat Asya'irah.

Syaikh Abu Zahrah رحمته الله telah mempelajari manhaj Abul Hasan al-Asy'ari lalu menyimpulkannya dalam beberapa poin berikut:

1. Al-Asy'ari berpendapat untuk mengimani seluruh apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah dalam masalah-masalah aqidah, dan berhujjah dengan segala cara yang memuaskan untuk mendukung hal itu.
2. Beliau menerima nash-nash dalam ayat-ayat yang dianggap *tasybih* tanpa terjatuh dalam *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), dia meyakini Allah punya wajah tetapi tidak seperti wajah hamba, demikian juga Allah punya tangan tetapi tidak sama seperti tangan makhluk.
3. Beliau berhujjah dengan hadits-hadits ahad dalam masalah aqidah untuk penetapannya. Beliau menegaskan untuk meyakini beberapa masalah aqidah yang ditetapkan dengan hadits ahad.
4. Beliau membantah seluruh ahli hawa nafsu dan Mu'tazilah dan berusaha untuk tidak

tergelincir dalam penyimpangan.<sup>90</sup>

Sekadar sebagai contoh kebencian mereka terhadap *al-Ibanah* karena bertolak belakang dengan aqidah mereka yang rusak adalah ucapan Idahram sebagai berikut:

Pada halaman. 127, dalam buku itu bahkan Imam al-Asy'ari رَحِمَهُ اللهُ mengatakan sebuah kesimpulan yang mengejutkan, yang berbunyi:

وهذا يدل على أن الله عز وجل على عرشه فوق السماء

*Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ ada di arsy di atas langit.*<sup>91</sup>

Para pembaca budiman, mungkinkah Imam Abul Hasan al-Asy'ari mengatakan kalimat seperti ini? Padahal, Imam Asy'ari sangat membenci kalimat-kalimat tasybih seperti ini dalam buku-bukunya. Imam Asy'ari-lah yang bahkan menjadi

---

90 *Ibnu Taimiyyah wa 'Ashruhu. Ara'uhu wa Fiqhuhu* hlm. 154

91 Abu Hasan al-Asy'ari: *al-Ibanah fi Ushul Diyanah*, Universitas Islamiyyah Madinah, cet ke-5, Kerajaan Saudi Arabia 1409, h. 27.  
– [Ini adalah catatan kaki yang ditulis oleh Idahram]

musuh utama faham tasybih dan tajsim yang di-usung Salafi Wahhabi. Apalagi, isi kitab al-Ibanah cetakan Salafi Wahabi ini telah terbukti berbeda dari versi manuskrip aslinya.<sup>92</sup>

Lihatlah, Idahram ingin agar Abul Hasan al-Asy'ari mengikuti aqidah Jahmiyyah dan Asya'irah belakangan yang mengatakan bahwa Allah di mana-mana, karena Imam Abul Hasan al-Asya'ri dalam kitabnya *al-Ibanah* (hlm. 405-423) telah memaparkan secara panjang lebar dalil-dalil tentang *istiwa'* dan ketinggian Allah di atas langit-Nya serta membantah orang-orang yang menyimpang dalam masalah ini<sup>93</sup>. Di antara ucapannya:

---

92 *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Klasik Ulama* hlm. 78

93 Demikian juga dalam *Risalah ila Ahli Tsaghar* hlm. 232-236, beliau menukil *ijma'* (kesepakatan ulama) tentang ketinggian Allah di atas Arsy-Nya dan bahwasanya hal itu tidak bertentangan dengan kebersamaan Allah dengan hamba-Nya. Demikian juga dalam *Maqalat Islamiyyin* 1/284. Apakah semua kitab ini dusta seperti klaim sebagian kalangan?! Ataukah karena bertentangan dengan hawa nafsu dan pemikiran sesat mereka?! Dan lebih mengejutkan lagi, apabila kita tahu bahwa Abdullah bin Sa'id bin Kullab juga menetapkan ketinggian Allah di atas langit-Nya. Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata dalam biografinya, "Dia menulis tentang tauhid dan menetapkan sifat dan bahwa

وَزَعَمَتِ الْمُعْتَزِلَةُ وَالْحُرُورِيَّةُ وَالْجَاهِمِيَّةُ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ  
وَجَلَّ فِي كُلِّ مَكَانٍ، فَلَزِمَهُمْ أَنَّهُ فِي بَطْنِ مَرْيَمَ وَفِي  
الْحُشُوشِ وَالْأَخْلِيَّةِ، وَهَذَا خِلَافُ الدِّينِ، تَعَالَى اللَّهُ  
عَنْ قَوْلِهِمْ

*“Dan kaum Mu’tazilah, Haruriyyah, dan Jahmiyyah beranggapan bahwa Allah berada di setiap tempat. Hal ini melazimkan mereka bahwa Allah berada di perut Maryam, tempat sampah, dan WC. Paham ini menyelisihi agama. Maha Suci Allah dari ucapan mereka.”<sup>94</sup>*

Setelah ini, lantas pantaskah bagi Idahram untuk menisbahkan diri kepada al-Asy’ari?!! Semoga Allah merahmati al-Hafizh Abul Abbas ath-Tharqi رَحِمَهُ اللهُ tatkala berkata, “Saya melihat kaum Jahmiyyah yang meniadakan Arsy dan menakwilkan *is-tiwa’*, mereka menisbahkan diri kepada Abul Hasan al-Asy’ari. Ini bukanlah awal kebathilan

---

ketinggian Allah di atas makhluk telah diketahui dengan fitrah dan akal sesuai dengan nash.” (*Siyar A’lam Nubala’* 11/175)

94 *Al-Ibanah* hlm. 423, tahqiq al-Ushaimi

dan kedustaan yang mereka lakukan. Saya telah membaca dalam kitabnya yang berjudul *al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* dalil-dalil yang menetapkan istiwa'.”<sup>95</sup>

Adapun tuduhan Idahram bahwa aqidah yang meyakini bahwa Allah di atas Arsy adalah *tasybih* dan *tajsim*, maka ini adalah kedustaan, sebab *as-salaf ash-shalih* tatkala menetapkan sifat-sifat Allah, dalam waktu yang sama mereka tidak menyerupakannya dengan makhluk. Namun, demikianlah ciri khas ahli bid'ah sepanjang zaman sejak dahulu hingga sekarang, mereka mengecap Ahli Sunnah sebagai Musyabbihah karena menetapkan sifat-sifat Allah berdasarkan dalil. Semoga Allah merahmati Imam Abu Hatim ar-Razi yang telah mengatakan:

وَعَلَامَةٌ أَهْلِ الْبِدْعِ : الْوَقِيعَةُ فِي أَهْلِ الْأَثَرِ وَعَلَامَةٌ  
الْجُهْمِيَّةُ أَنْ يَسْمُوا أَهْلَ السَّنَةِ مُشَبَّهَةً

“Tanda ahli bid'ah adalah mencela ahli atsar. Dan

---

95 *Risalah fi Dzabbi 'an Abil Hasan al-Asy'ari*, Ibnu Dirbas hlm. 111-112

*tanda Jahmiyyah adalah menggelari Ahli Sunnah dengan Musyabbihah.”<sup>96</sup>*

Ishaq bin Rahawaih رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ juga mengatakan:

عَلَامَةٌ جَهْمٍ وَأَصْحَابِهِ دَعَوَاهُمْ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ  
وَالْجَمَاعَةِ مَا أُولِعُوا مِنَ الْكَذِبِ أَنَّهُمْ مُشَبَّهَةٌ بِلَهُمْ  
الْمُعْظَمَةُ

*“Tanda Jahm dan pengikutnya adalah menuduh ahli sunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah padahal merekalah sebenarnya Mu’atthilah (meniadakan/mengingkari sifat bagi Allah).”<sup>97</sup>*

Imam Nu’aim bin Hammad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kufur, barangsiapa mengingkari sifat Allah maka dia telah kufur, dan tidaklah penetapan apa yang Allah sifatkan pada

---

96 Syarh Ushul I’tiqad Ahli Sunnah wal Jama’ah al-Lalikai 1/204, Dzammul Kalam al-Harawi 4/390, Aqidah Salaf Ashabul Hadits ash-Shabuni hlm. 304.

97 Syarh Ushul I’tiqad al-Lalikai: 937, Syarh Aqidah ath-Thahawiyah 1/85 oleh Ibnu Abi Izz al-Hanafi.

diri-Nya atau yang disifatkan Rasulullah ﷺ disebut *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk).”

Imam adz-Dzahabi رحمه الله mengomentari ucapan di atas, “Ucapan ini benar sekali. Kita berlindung kepada Allah dari *tasybih* dan mengingkari sifat-sifat Allah.”<sup>98</sup>

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata, “Seluruh Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah serta mengartikannya secara lahirnya, tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimana (bentuk)nya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyah, Mu’tazilah, dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ dan tidak mengartikannya secara lahirnya. Lucunya, mereka menyangka bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbih (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk).”<sup>99</sup>

---

98 *Siyar A'lam Nubala'* 10/610

99 *Mukhtashar al-'Uluw* hlm. 278-279

Sesungguhnya aqidah yang meyakini bahwa Allah di atas Arsy telah ditetapkan dalil-dalil yang banyak sekali dalam al-Qur'an<sup>100</sup>, hadits, ijma', fitrah, dan akal; tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sesat<sup>101</sup>. Akankah para ulama semuanya yang bersepakat tersebut memiliki aqidah *tasybih* seperti anggapan Idahram?!!

- 
- 100 Sebagian sahabat kondang Imam Syafi'i pernah mengatakan, "Dalam al-Qur'an, terdapat seribu dalil lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk-Nya." (*Majmu' Fatawa* 5/121)
- 101 Penulis telah membahas masalah ini secara khusus dalam bukunya *Di Mana Allah. Pertanyaan Penting yang Terabaikan*, cet. Media Tarbiyah, Bogor. Silakan menelaahnya.



## PENUTUP DAN KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab *al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* adalah benar-benar karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari.
2. Kitab *al-Ibanah* termasuk karya terakhir al-Asy'ari.
3. Imam al-Asy'ari telah berlepas dari paham Mu'tazilah, Kullabiyyah, dan mengikuti jejak Ashabul Hadits, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Salaf Shalih dalam aqidah.
4. Tuduhan bahwa *al-Ibanah* yang yang beredar sekarang telah diacak-acak adalah tuduhan yang dusta.

5. Kitab *al-Ibanah* tidak disukai oleh Asya'irah karena tidak sesuai dengan paham mereka bahkan bertentangan dengan paham mereka.

Demikianlah kajian yang dapat kami ketengahkan kepada pembaca. Akhirnya, kami berdo'a kepada Allah agar merahmati Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan sebagaimana kami berdo'a juga kepada Allah agar melapangkan hati kita semua untuk menerima kebenaran. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*



## DAFTAR REFERENSI INTI

1. **Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah** karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari, tahqiq Dr. Shalih bin Muqbil al-Ushaimi, Darul Fadhilah, KSA, cet. pertama, 1432 H.
2. **Risalah ila Ahli Tsaghar** karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari, tahqiq Abdullah Syakir Muhammad al-Junaidi, Maktabah al-Ulum wal Hikam, KSA, cet. kedua, 1422 H.
3. **Maqalat Islamiyyin** karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari, tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, al-Maktabah al-Ashriyyah, Beirut, cet. pertama, 1419 H.

4. **Al-Asya'irah fi Mizani Ahli Sunnah karya Faishal bin Qazar al-Jasim, al-Mabarrah al-Khairiyyah, Kuwait, cet. pertama 1428 H.**
5. **Muqaddimah 'ala al-Ibanah oleh Syaikh Hammad al-Anshari, tergabung dalam Rasa'il fil Aqidah, Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. pertama, 1424 H.**
6. **Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi.** Muhammad Idrus Ramli, Penerbit Khalista, Surabaya, cet. pertama, April 2009.
7. **Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik. Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi.** Syaikh Idahram, Percetakan PT LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, cet. pertama, 2011.